

Bentuk dan Makna Tindak Tutur Langsung-Tidak Langsung dan Literal-Tidak Literal pada Kisah Yusuf Episode 26

Isti'ana Khotibatunnisa¹, Maman Abdul Djaliel², Dayudin Dayudin³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Isti'ana Khotibatunnisa

istianakhotibatunnisa09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna tindak tutur langsung-tidak langsung, dan literal-tidak literal dalam film Kisah Yusuf episode 26 pada kanal Salam Medi dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Fokus penelitian ini terletak pada kesesuaian antar bentuk tindak tutur dengan modus kalimat yang digunakan serta keselarasan antara susunan kata dan maknanya. Penelitian ini mengacu pada teori tindak tutur Wijana (1996) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten. Data dikumpulkan melalui teknik simak catat terhadap dialog para tokoh dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film Kisah Yusuf episode 25 terdapat empat peristiwa tutur yang mengandung variasi tindak tutur langsung-tidak langsung dan literal-tidak literal, yaitu: (1) tindak tutur tidak langsung dan tidak literal, ditandai dengan penggunaan kalimat deklaratif untuk menyampaikan perintah serta makna tuturan yang tidak sesuai secara harfiah; (2) tindak tutur tidak langsung dan literal, di mana kalimat interogatif digunakan dengan fungsi deklaratif namun maknanya tetap sesuai secara literal; (3) tindak tutur langsung dan literal, yaitu ketika bentuk dan fungsi kalimat selaras dengan makna yang disampaikan; dan (4) tindak tutur langsung tetapi tidak literal, yakni tuturan yang secara bentuk sesuai dengan modusnya, tetapi maknanya tidak literal karena mempertimbangkan aspek kesopanan.

Kata Kunci: *tindak tutur, langsung-tidak langsung, literal-tidak literal, Kisah Yusuf episode 26, Pragmatik*

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia berkomunikasi menggunakan bahasa. Suatu komunikasi akan tersampaikan maksudnya oleh lawan tutur jika komunikasi tersebut jelas dan masih berada dalam konteks tertentu sesuai dengan pengalaman sang lawan tutur. Wiranty (2015) mengatakan bahwa seorang penutur mengartikulasi tuturan untuk memberikan informasi kepada lawan tutur, dan berharap lawan tuturnya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan. Namun, dalam komunikasi, sering kali manusia menggunakan bahasa yang praktis dan tidak sesuai antara tuturan dengan arti yang sebenarnya. Abdul Chaer (2014) juga menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi atau menggunakan suatu bahasa tidak selamanya harus sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan, karena mungkin bahasa yang digunakan tidak diterima oleh masyarakat. Dari kedua pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa tidak selamanya bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi harus sesuai dengan kaidah dan aturan bahasa seperti yang kita pelajari dari pelajaran kebahasaan, melainkan harus menggunakan bahasa yang diterima oleh masyarakat dengan memperhatikan konteks percakapannya. Meskipun begitu hal ini juga tidak akan terlepas dalam kajian kebahasaan guna mengenali segala fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi masyarakat.

Dalam ilmu bahasa, ilmu yang mempelajari tentang tindak tutur dan hubungannya dengan maksud atau pun konteks si penutur, disebut dengan pragmatik. Parker (1986) mengatakan bahwa pragmatik adalah salah satu dari cabang ilmu bahasa yang menelaah makna suatu lingual dengan menghubungkan hal-hal yang berada dari luar bahasa tersebut (Wijana, 1996). Sejalan dengan pendapat tersebut, Abdul Chaer (2004) juga mengatakan bahwa kajian pragmatik adalah suatu kajian dalam kebahasaan yang mengkaji tentang hubungan antara lambang dan penafsiran, arti lainnya adalah hubungan tentang suatu ujaran yang menunjukkan makna tertentu yang dinilai berdasarkan tafsiran pendengarnya.

Dalam pragmatik telaah yang membahas tentang suatu ungkapan yang sesuai dan tidak sesuai dengan maknanya adalah telaah tentang tindak tutur (*Speech acts*). Telaah mengenai beberapa pandangan yang berbeda dari para ahli pragmatik. Wijana (1996) mengemukakan jenis-jenis tindak tutur menjadi; langsung dan tidak langsung, selain itu juga ada literal dan tidak literal. Kemudian ada pendapat lain dari Yule (2006:93) dalam (Prasetyo dkk., 2018) yang mengatakan bahwa keempat jenis tindak tutur di atas adalah tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur yang mengkaji terkait berbagai tuturan yang berhubungan dengan perasaan atau ekspresi penutur kepada lawan tutur. Tindak tutur ini digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur.

Seringkali seseorang menyatakan ekspresinya dalam bertindak tutur menggunakan kalimat yang sesuai agar dialog antara penutur dan lawan tutur dapat berjalan sesuai dengan keinginan penutur, atau bahkan seseorang menggunakan kalimat yang tidak sesuai dengan dengan maksud si pembicara untuk tujuan tertentu. Berdasarkan modusnya, menurut Wijana (1996) kalimat terbagi menjadi yaitu deklaratif (berita), interogatif (tanya), dan imperatif (perintah).

Kalimat deklaratif umumnya digunakan untuk menyampaikan informasi kepada lawan tutur, sesuatu yang diberitakan itu biasanya mengungkapkan tentang suatu kejadian atau peristiwa. Dalam bahasa Indonesia, kalimat deklaratif dapat menjadi tuturan langsung maupun tidak langsung. Kemudian kalimat interogatif atau kalimat tanya yang berfungsi untuk mengajukan pertanyaan kepada lawan tutur, dan penutur menginginkan jawaban tentang suatu hal dari lawan tutur. Dalam bahasa Indonesia, setidaknya ada beberapa macam dalam menyampaikan kalimat interogatif; (1) menggunakan kata *apa* atau *apakah*, (2) menggunakan kata *tidak* dan *bukan*, (3) menggunakan intonasi tanya. Terakhir, kalimat imperatif digunakan untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, larangan, atau permohonan (Rahardi, 2005).

Jenis tindak tutur dalam teori Wijana (1996) terdapat empat jenis, yaitu tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, dan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur yang menggunakan bentuk kalimat sesuai dengan fungsinya disebut sebagai tindak tutur langsung. Sebaliknya, tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang menggunakan bentuk kalimat yang tidak sesuai dengan modusnya. Penggunaan tindak tutur tidak langsung biasanya bertujuan untuk menjaga kesopanan, misalnya dengan memanfaatkan kalimat tanya atau kalimat berita untuk menyampaikan perintah agar lawan tutur tidak merasa diperintah secara langsung.

Wijana (1996) menggambarkan penggunaan modus kalimat dalam kaitannya dengan kelangsungan tindak tutur sebagai berikut:

Tabel 1. Tindak Tutur

Modus	Tindak Tutur	
	Langsung	Tidak langsung
Berita	Memberitakan	Memerintah
Tanya	Bertanya	Memerintah
Perintah	Memerintah	

Tindak tutur literal merujuk pada tuturan yang makna yang dimaksudkan penutur sama dengan arti kata-kata yang digunakan dalam tuturan tersebut. Sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tuturan yang makna yang dimaksudkan penutur tidak sesuai atau berlawanan dengan arti kata-kata yang menyusunnya.

Jika tindak tutur literal dan tidak literal disinggungkan dengan tindak tutur langsung dan tidak langsung, maka akan didapatkan beberapa macam sebagai berikut: (1) Tindak tutur langsung literal, merupakan tuturan yang disampaikan dengan bentuk kalimat dan makna yang selaras dengan maksud penuturnya. (2) Tindak tutur tidak langsung literal, adalah tuturan yang menggunakan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan, namun makna pada susunan kata yang digunakan tetap sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. (3) Tindak tutur langsung tidak literal ialah tindak tutur yang menggunakan modus kalimat yang sesuai dengan maksud penuturnya, namun makna dari kata-kata yang digunakan tidak secara langsung mencerminkan maksud tersebut. (4) Tindak tutur tidak langsung tidak literal, tuturan baik dari segi modus kalimat maupun makna katanya tidak selaras dengan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur (Wijana, 1996).

Fenomena terkait tindak tutur langsung-tidak langsung atau literal-tidak literal ini sering kali muncul dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam sebuah film. Film merupakan sebuah karya audiovisual yang menampilkan berbagai interaksi antartokoh melalui dialog-dialog yang sering kali menampilkan kesesuaian atau bahkan ketidaksesuaian suatu kalimat tuturan dalam penggunaannya (Silviani dkk., 2025). Serial kisah Nabi Yusuf AS merupakan produksi audiovisual bertema religi yang dipublikasikan melalui platform YouTube Salam Media dalam bentuk tayang berseri. Serial tersebut terdiri dari 45 episode yang mengisahkan tentang perjalanan kehidupan Nabi Yusuf AS secara kronologis. Setiap episodenya menampilkan berbagai peristiwa dan interaksi antar tokoh yang mencerminkan dinamika komunikasi dalam kehidupan sosial (Salahshour, 2008). Dialog dalam film menjadi salah satu unsur utama dalam membangun cerita serta merepresentasikan hubungan antar tokoh dalam narasi. Penelitian ini, hanya akan difokuskan pada episode 26 yang berdurasi 45 menit lebih 12, karena dalam episode tersebut terdapat dialog yang menunjukkan tindak tutur langsung literal dan tidak langsung tidak literal.

Penelitian terdahulu yang mengkaji teori jenis tindak tutur telah banyak dilakukan dengan beragam fokus dan klasifikasi. Namun, dalam penelitian ini, penulis secara khusus memusatkan perhatian pada tindak tutur langsung-tidak langsung dan literal tidak literal. Salah satu penelitian yang relevan adalah karya Yakub Tangdibiri dan Febe Tandisau berjudul *"Penggunaan Tindak Tutur Tidak Langsung Literal dalam Rukun Kampung Tiroallo Lembang Marante (Tinjauan Pragmatik)"* (2022). Penelitian tersebut menyoroti penggunaan tindak tutur dalam masyarakat Kampung Tiroallo Lembang Marante. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima keluarga yang dijadikan representasi, bentuk tindak tutur tidak langsung literal yang paling dominan adalah tindak tutur direktif yang bersifat memerintah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyo & Widodo (2025) dengan judul *"Bentuk dan Makna Tindak Tutur langsung dalam film Sekawan Limo: Kajian Pragmatik"*. Cakupan ruang lingkup dalam penelitian tersebut hanya membahas tindak tutur tidak langsung, dan tidak dijelaskan literal atau tidak literalnya. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat 16 data yang menunjukkan peristiwa tutur yang mengandung tindak tutur tidak langsung, di antaranya adalah: 5 tuturan yang berbentuk kalimat deklaratif, dan 11 lainnya berbentuk kalimat interogatif yang berfungsi sebagai kalimat perintah.

Berdasarkan paparan beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang membahas tentang bentuk dan makna dari tindak tutur langsung-tidak langsung dan literal-tidak literal pada film Yusuf episode 26 tidak atau belum pernah dilakukan. Dengan demikian, penulis akan membahas penelitian tersebut untuk memperkaya pemahaman tentang komunikasi yang tersirat dalam kegiatan bertindak tutur, khususnya tentang permasalahan bentuk dan makna dari tindak tutur langsung-tidak langsung dan literal-tidak literal.

Metode

Moleong (1989) mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* mengatakan bahwa penelitian yang menggunakan kata-kata dan tindakan hasil dari mengamati seseorang sebagai data, disebut dengan penelitian kualitatif. Saebani & Sutisna (2018) juga mengatakan bahwa interaksi simbolik merupakan salah satu dasar dari filosofis yang berpengaruh dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna dari dialog yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam film Kisah Yusuf episode 26 pada Kanal YouTube Salam Media. Dalam mendeskripsikan bentuk dan makna tindak tutur langsung-tidak langsung dan literal-tidak literal, penelitian ini memanfaatkan kajian pragmatik sebagai landasan analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak-catat, yaitu dengan menyimak tayangan film secara cermat dan berulang-ulang, kemudian mencatat dialog para tokoh yang mengandung tindak tutur langsung-tidak langsung dan literal-tidak literal.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis konten. Menurut Moleong (2018), analisis konten merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menelaah secara menyeluruh data yang diperoleh dari berbagai instrumen, seperti catatan, dokumen, hasil tes, rekaman, dan sebagainya. Sementara itu, menurut Sugiyono (2022), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh (Sulistiyo & Widodo, 2025).

Dengan demikian aktivitas dalam menganalisis data, dilakukan dengan: (1) Menonton film Kisah Yusuf episode 6 dengan berulang kali (sebanyak 5 kali). (2) Mencatat dan menandai data-data dialog yang sesuai dengan tindak tutur langsung-tidak langsung dan literal-tidak literal. (3) Data disajikan secara sistematis agar mudah dianalisis, yaitu dengan cara mentranskripsikan dialog ke dalam bentuk tulisan, mencantumkan konteks situasi seperti penutur, lawan tutur, waktu, serta bagaimana tuturan berlangsung, dan memberikan interpretasi terhadap bentuk kalimat beserta maknanya. (4) terakhir, menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan.

Hasil dan Pembahasan

Bagian pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada bentuk dan makna tindak tutur langsung-tidak langsung dan literal-tidak literal pada dialog antar tokoh dalam film Kisah Yusuf episode 26. Pembahasan ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan bagaimana para tokoh menyampaikan pesan atau maksud baik secara langsung ataupun tidak langsung, dan literal dan tidak literal, dengan menggunakan tuturan yang struktur kalimatnya sesuai dengan modusnya dan tidak. Berdasarkan analisis yang dilakukan terdapat tiga jenis tindak tutur menurut teori Wijana (1996) dari film Kisah Yusuf episode 26, sebagai berikut:

Peristiwa Tutur 1

Konteks: Dalam sebuah pertemuan bersama para ningrat, Raja Aminhotep menyuruh para penafsir mimpi untuk menafsirkan mimpinya yang sudah dia berikan kepada para penafsir itu beberapa hari yang lalu.

Aminhotep: *Sekarang aku menunggu tafsir dari mereka.*

(00:48-)

Dalam praktik tindak tutur sering kali seseorang menggunakan tindak tutur tidak langsung ataupun tidak literal untuk menjaga kesopanan, menunjukkan kekuasaan secara halus, atau menciptakan efek tertentu dalam interaksi sosial, seperti yang tampak dalam konteks percakapan Aminhotep di atas.

Secara konteks, meskipun Aminhotep memiliki kekuasaan raja yang dinilai paling tinggi dalam masyarakat, namun ia menggunakan tindak tutur tidak langsung sebagai bentuk penghormatannya kepada para penafsir mimpi karena dalam kalimat di atas berbentuk deklaratif namun bermakna memerintah atau desakan yang halus. Namun secara literal Aminhotep mengutarakan keinginannya karena kalimat tersebut menunjukkan bahwa dia menunggu para penafsir untuk menafsirkan mimpinya.

Peristiwa Tutur 2

Konteks: Angmahu kesal, sehingga dia mengumpati salah satu antek-anteknya karena dia memuji kehebatan Yuzarsif.

Angmahu: *Tua bangka bodoh. Apa kau tidak tahu kapan harus membuka dan menutup mulutmu? Kau mendapat untung dari Amon, tapi kau mendukung musuh Amon.*

Antek Angmahu: *Tetapi tafsirnya itu akurat Dan aku harus bersikap adil.*

Angmahu: *Dasar bodoh! Mestinya kau tutup mulut di depan yang mulia.*

(13:13-13:21)

Tuturan “Apa kau tidak tahu kapan harus membuka dan menutup mulutmu?” secara bentuk adalah kalimat interogatif, namun secara tidak langsung bentuk kalimat itu adalah kalimat imperatif karena sang penutur tidak membutuhkan jawaban dari lawan tutur, melainkan menyuruh sang lawan bicara untuk diam.

Tuturan tersebut juga berbentuk tidak sesuai dengan artinya, ia bukan menyuruh anteknya untuk tutup mulut dengan makna secara harfiah, melainkan untuk menyadarkan lawan bicara kapan harus berbicara dan kapan harus diam. Hal ini juga diperkuat oleh kalimat lanjutannya yang menyuruh sang lawan bicara untuk diam, seperti kalimat “mestinya kau tutup mulut di depan yang mulia”. Dengan demikian kalimat tutur di atas termasuk ke dalam tindak tutur tidak langsung dan tidak literal

Peristiwa Tutur 3

Konteks: Angmahu memerintahkan Padiamon untuk membawa anteknya yang berkhianata pergi.

Angmahu: *Padiamon.*

Padiamon: *Iya, yang mulia.*

Angmahu: *Bawa dia pergi.*

Padiamon: *Baik, yang mulia*

(13:50-)

Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur langsung dan literal, karena bentuk dari kalimat yang digunakan secara jelas menunjukkan adanya perintah dari Angmahu yang berkedudukan sebagai atasan Padiamon. Struktur dari tuturan yang disampaikan tidak mengandung makna tersembunyi atau kiasan, melainkan secara eksplisit mengarahkan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa antara bentuk tuturan dan maksud penutur berada dalam kesesuaian yang utuh.

Selain itu, respon Padiamon yang segera melaksanakan perintah tersebut semakin menegaskan bahwa tuturan tersebut bersifat literal. Tidak terdapat ambiguitas dalam pemaknaannya, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah dan langsung direspons sebagai harapan penutur. Dengan demikian, maksud dari ujaran tersebut tersampaikan dengan baik sehingga tuturan ini bisa dikatakan sebagai tindak tutur langsung dan literal dalam konteks hubungan antara atasan dan bawahan.

Peristiwa Tutur 4

Konteks: Aminhotep dengan para ningrat serta Yuzarsif sedang berdiskusi terkait penanggung jawab untuk persiapan masa panceklik.

Ningrat: *Yang Mulia, kenapa tidak menunjuk Horemhop? Komandan penjaga istana, dia orang yang tepat.*

Aminhotep: *Horemhop sangat cakap. Tetapi dia lebih cocok memimpin pasukan. Alih-alih mengurus masalah pertanian.*

(00.00-00.00)

Tuturan Aminhotep menunjukkan adanya penolakan terhadap sara yang diajukan oleh seorang ningrat. Ia menggunakan kalimat deklaratif dengan menyampaikan penilaian terhadap kinerja Horemhop yang dianggap cakap dalam bidangnya. Pernyataan tersebut disampaikan secara eksplisit, sehingga maksud dari penolakan dapat dipahami secara langsung.

Melalui tuturan tersebut, Aminhotep secara eksplisit menegaskan bahwa meskipun Horemhop memiliki kemampuan yang baik, posisinya lebih tepat di bidang lain. Penilaian ini sekaligus menjadi alasan logis atas penolakan yang disampaikan. Oleh karena itu, kesesuaian anatar bentuk tuturan, maksud penutur, dan makna yang dihasilkan menunjukkan bahwa tuturan Aminhotep termasuk ke dalam tindak tutur langsung literal.

Simpulan

Fokus penelitian ini adalah pada bentuk dan makna dari tindak tutur langsung-tidak langsung dan literal-tidak literal pada film Kisah Yusuf episode 26 dalam channel YouTube. Pada film Kisah Yusuf episode 26, terdapat 3 bentuk peristiwa tutur, dan di antaranya: (1) Peristiwa yang mengandung bentuk tindak tutur tidak langsung dan literal, karena kalimat deklaratif yang disampaikan oleh raja dimaksudkan untuk memerintah dengan desakan yang halus sebagai pada para penafsir mimpi. (2) Tidak langsung dan tidak literal, karena kalimat interogatif digunakan sebagai modus dari kalimat imperatif, dan kalimat yang digunakan tidak dimaksudkan dengan arti secara harfiah dengan tujuan untuk menyindir. (3) Langsung dan literal, pada peristiwa ini, semua modus dan kalimat yang digunakan sesuai dengan fungsinya.

Referensi

- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum* (Edisi ke-4). Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik*. Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya. (Karya asli diterbitkan 1989).
- Prasetyo, A. H., Yulianto, B., & Yohanes, B. (2018). Tindak tutur ekspresif dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo: Kajian sosiopragmatik. *Jurnal Unesa*. [Artikel Jurnal Unesa](#)
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Saebani, B. A., & Sutisna, Y. (2018). *Metode penelitian* (Revisi). Pustaka Setia.

- Salahshour, F. (Direktur). (2008). *Kisah Nabi Yusuf AS episode 26* [Seri televisi religi]. YouTube. [Video YouTube](#)
- Silviani, H., Djaliel, M. A., & Dayudin. (2025). Pelanggaran prinsip kerja sama dalam film *Kisah Nabi Yusuf* episode 18 pada kanal YouTube Salam Media (Kajian pragmatik). *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 12(3), 302–311. <https://doi.org/10.64540/b8hnt763>
- Sulistiyo, W., & Widodo, W. (2025). Bentuk dan makna tindak tutur tidak langsung dalam film *Sekawan Limo*: Kajian pragmatik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 2609–2623. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.5829>
- Tangdibiri', Y., & Tandisau, F. (2022). Penggunaan tindak tutur tidak langsung literal dalam Rukun Kampung Tiroallo Lembang Marante (Tinjauan pragmatik). *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(4). [Artikel Deiktis](#)
- Wijana, D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Andi.
- Wiranty, W. (2015). Tindak tutur dalam wacana novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (Sebuah tinjauan pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2).